

UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN COMPREHENSION ECRITE III MELALUI PENDEKATAN ANALISIS TEKS SASTRA

Iim Siti Karimah, Yadi Mulyadi, Farida Amalia

ABSTRAK

Penggunaan teks sastra (*Textes littéraires*) dalam pembelajaran bahasa asing bukanlah merupakan sumber dokumen otentik yang asing bagi sebagian orang khususnya pengajar yang bergelut dalam dunia sastra. Akan tetapi pada praktiknya kerap kali terpinggirkan karena sebagian orang menganggap bahwa menganalisis teks sastra dalam suatu pembelajaran bahasa asing terlalu rumit apalagi untuk pembelajar pemula. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa melalui analisis pendekatan teks sastra. Tujuan umum penelitian adalah mengetahui seberapa besar pendekatan analisis teks sastra dapat berkontribusi dalam proses pembelajaran *CE III*. Sejalan dengan tujuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *Compréhension Ecrite III* pada Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI, dapat berkontribusi dalam pemerolehan keterampilan membaca bagi mahasiswa agar dapat memahami suatu teks bahasa Prancis secara lebih mendalam dan dapat mengatasi kesulitan yang selama ini dihadapi dalam proses pembelajaran membaca melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dengan menggunakan pendekatan analisis teks sastra. Adapun metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan disain *time series*. Dari hasil analisis data, pendekatan ini efektif digunakan dalam meningkatkan pembelajaran CE III yang ditunjukkan dengan perbedaan yang cukup signifikan antara hasil prates mahasiswa dengan skor rata-rata 12,93 dengan nilai rata-rata pascates yaitu 17,60. Dengan menggunakan derajat kebebasan (df) 29 dan derajat signifikasi (α) 0,05, dapat dilihat nilai rata-rata (t-hitung) sebesar 9,73 sedangkan t-tabel sebesar 1,699. Efektifitas ini ditunjukkan pula oleh perubahan yang cukup berarti baik dari pihak mahasiswa maupun pengajar.

Kata Kunci: Pendekatan analisis teks sastra, kemampuan membaca, kompetensi budaya

I. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa asing, dalam hal ini bahasa Prancis, tidak dapat dimiliki oleh seorang pembelajar dalam waktu relatif singkat tetapi diperlukan waktu yang cukup lama sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Membaca (*compréhension écrite*) merupakan satu dari keempat keterampilan berbahasa yang dapat menunjang pembelajar dalam memahami teks. Pemahaman teks berbahasa asing menuntut pembaca untuk tidak hanya memiliki kemampuan kebahasaannya (*compétence linguistique*) melainkan juga kemampuan dalam menginterpretasikan budaya dan topik yang diulasnya (*compétences culturelles et référentielles*). Seringkali pembaca dalam hal ini pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami suatu teks bahasa Prancis dikarenakan kurangnya pengetahuan dasar (*connaissance de base*) tentang bahasa sumber (*langue du départ*), pokok bahasan teks (*sujet du texte*), latar belakang penulisan teks tersebut, dan pemahaman konteks budaya yang terdapat dalam teks agar tidak menimbulkan kepincangan dalam pemerolehan informasi sehingga pembelajar dapat menggali pengetahuan dari teks tersebut secara mendalam.

Pemahaman teks merupakan suatu proses yang memiliki tahapan sistematis dalam rangka memahami informasi menyeluruh dari suatu sumber bacaan, baik informasi dari segi linguistik maupun ekstra linguistiknya. Seringkali pembaca dalam hal ini pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami suatu teks bahasa Prancis dikarenakan kurangnya pengetahuan dasar (*connaissance de base*) tentang bahasa sumber (*langue du départ*), pokok bahasan teks (*sujet du texte*), latar belakang penulisan teks tersebut, dan pemahaman konteks budaya yang terdapat dalam teks agar tidak menimbulkan kepincangan dalam pemerolehan informasi sehingga pembelajar dapat menggali pengetahuan dari teks tersebut secara mendalam.

Sehubungan dengan keterampilan membaca, pada Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI, sesuai dengan kurikulum 2006 terdapat mata kuliah *Compréhension Ecrite III/ CE III* (Membaca III) yang merupakan salah satu mata kuliah keahlian (MKK) bidang studi. Tujuan dari mata kuliah ini adalah agar mahasiswa dapat memiliki tidak hanya keterampilan dalam mempraktekkan teknik membaca pemahaman tetapi juga memiliki kemampuan dalam: 1) menganalisis teks

secara sistematis; 2) memahami tidak hanya konteks bahasanya saja tetapi juga konteks budaya yang terdapat pada teks; dan 3) mengungkapkan kembali isi teks secara lisan dan tertulis berupa ringkasan (resume).

Ditinjau dari segi pengajaran bahasa dan budaya asing, pengajaran analisis teks dalam pembelajaran membaca diharapkan sudah dilakukan sejak permulaan belajar dengan maksud agar lebih memahami konteks bahasa dan budaya yang terdapat pada teks yang dianalisis. Untuk merealisasikan tujuan pembelajaran bahasa dan budaya, dapat digunakan teks-teks sastra Prancis sebagai dokumen otentik. Teks sastra dimaksud di antaranya puisi (*poème*), cerita pendek (*récit*), dongeng (*conte*), komik (*bandes dessinées*), prosa (*prose*), legenda (*légende*), dan lain-lain.

Melalui penelitian terhadap pendekatan ini diharapkan kualitas pembelajaran membaca dan pengetahuan budaya mahasiswa dapat meningkat dengan mempraktekkan strategi membaca teks sastra yang dikemas dalam sebuah model pembelajaran dengan tahapan yang sistematis sebagai hasil akhir. Sebuah model harus teruji efektifitasnya, oleh karena itu model tersebut diujicobakan pada mahasiswa bahasa Perancis FPBS UPI semester III yang mengikuti mata kuliah *Compréhension Ecrite III* (Membaca III) dengan menggunakan metode eksperimen kuasi dengan time series desain.

II. KAJIAN PUSTAKA

Strategi Membaca Teks Bahasa Asing

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam rangka memahami suatu teks. Pemahaman konteks dari suatu teks berbahasa asing dalam hal ini bahasa Prancis bukan merupakan suatu keterampilan yang mudah. Hal ini dikarenakan dalam teks bahasa Prancis terdapat unsur budaya yang perlu untuk dipahami dan diinterpretasikan agar mempermudah pemahaman makna. Desmons (2005:49) menyatakan bahwa pemahaman suatu teks bahasa asing tidak hanya menuntut pembaca untuk memiliki kompetensi kebahasaannya saja tetapi juga kompetensi budaya.

Membaca seringkali dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang pasif. Nunan (1999: 199) mengatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua banyak orang yang menganggap bahwa membaca dan menyimak merupakan keterampilan kedua setelah berbicara dan menulis. Akan tetapi ia mengutarakan bahwa pada kenyataannya untuk

menghasilkan suatu tulisan dan suatu bahan pembicaraan terlebih dahulu diperlukan membaca.

Penggunaan Teks Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing (*Français Langue Etrangère*)

Penggunaan teks sastra (*Textes littéraires*) dalam pembelajaran bahasa asing bukanlah merupakan sumber dokumen otentik yang asing bagi sebagian orang khususnya pengajar yang bergelut dalam dunia sastra. Akan tetapi pada praktiknya kerap kali terpinggirkan karena sebagian orang menganggap bahwa menganalisis teks sastra dalam suatu pembelajaran bahasa asing terlalu rumit apalagi untuk pembelajar pemula. Dalam pembelajaran bahasa asing penggunaan teks sastra tampaknya masih terbatas khususnya dalam pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing (FLE). Visuvalingam (2000:312) menyatakan bahwa suatu pembelajaran bahasa tanpa ditunjang dengan materi pembelajaran berupa teks sastra merupakan suatu pembelajaran yang kurang sempurna. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pembelajaran kesusastraan Prancis tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Prancis melalui teks sastra dapat dilakukan untuk berbagai tingkat (*niveau*) kompetensi kebahasaan. Untuk pembelajar pemula (*niveau débutant*) dapat dilakukan dengan tujuan pembelajaran di antaranya memperkenalkan ragam bahasa Prancis (*soutenue, standard, familière*), tata bahasa (*grammaire*), pemahaman teks dengan cara mengajukan pertanyaan: *Qui parle? À qui? De quoi? Où? Quand? Comment? Qui est le narrateur? L'auteur du texte ?*, dan jenis-jenis teks seperti teks argumentatif, naratif, deskriptif, dan lain-lain.

Barrière (2003:1) menyatakan bahwa terdapat dua tahapan dalam menganalisis teks atau dokumen otentik pedagogik yaitu tahap analisis penampilan teks (*la présentation du texte*) dan tahap analisis deskripsi teks (*la description du texte*).

Pada tahap analisis penampilan teks dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mencari informasi tentang asal atau sumber dokumen (*l'origine du document*). Hal itu diperlukan untuk menentukan publik dan tingkat kompetensi kebahasaan pembelajar (*le public et le niveau de l'apprenant*). Setelah diketahui sumber dokumen tersebut selanjutnya mencari informasi tentang tanggal publikasi (*date de publication*) teks tersebut. Informasi tentang tanggal sangatlah penting sebagai petunjuk karena hal itu dapat menentukan informasi tentang waktu penulisan, situasi sosial masyarakat,

peta politik, dan lain-lain. Langkah selanjutnya yaitu mencari informasi tentang penulis (*l'auteur*). Langkah terakhir dari tahap ini yaitu mengetahui jenis dokumen (*la nature du document*). Jenis dokumen dimaksud adalah teks naratif, argumentatif, puisi, rekaman audio, iconografi berupa gambar, photo, dan lain-lain.

Tahap analisis kedua yaitu deskripsi teks dengan cara menjawab tiga pertanyaan besar yaitu *dimana (où)?* merujuk pada pencarian data tempat atau lokasi yang diulas dalam teks, *siapa (qui)?* menanyakan tentang identitas penulis dan keahlian yang dimiliki, dan tentang apa (*de quoi*)? menanyakan materi yang diulas apakah politik, sosial, budaya, seni. Untuk memperoleh hasil analisis yang lebih rinci dapat dikembangkan dengan cara mengajukan pertanyaan bagaimana (*comment*)? Mengapa (*pourquoi*)? dan untuk apa (*pour quoi*)?.

Pendekatan Analisis Teks Sastra

Dalam artikel yang ditulis oleh Uhoda (2003:1) dikatakan bahwa teks sastra di antaranya roman, cerpen, puisi dapat menunjang pemerolehan berbagai kemampuan berbahasa Prancis baik bagi pembelajar bahasa Prancis sebagai bahasa kedua (*Français Langue Seconde/ FLS*) maupun bagi pembelajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing (*Français Langue Etrangère/ FLE*).

Dalam proses pembelajarannya, pendekatan analisis teks sastra sangat membantu pengajar dalam meningkatkan keterampilan dari segi teknik analisis (*savoir-faire de technique d'analyse*) dan keterampilan dalam didaktik bahasa Prancis (*savoir-faire didactique*).

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa pendekatan analisis teks sastra diperlukan dalam pembelajaran bahasa Prancis khususnya dalam pembelajaran *CE III* dan bagaimana pelaksanaannya dalam proses pembelajaran? Uhoda (ibid) menjelaskan bahwa manfaat pendekatan ini secara khusus adalah menjelaskan fungsi teks sastra secara mendalam dan pemerolehan berbagai pengetahuan tidak hanya dari segi kebahasaannya saja melainkan unsur sosial budaya yang terdapat dalam teks tersebut. Uhoda (2003:1) menentukan 5 tujuan pembelajaran bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan ini yaitu:

- Mengikuti tujuan yang telah ditentukan (*poursuivre les objectifs définis*). Pembelajaran bahasa Prancis dengan menggunakan dokumen otentik berupa teks sastra sangatlah dianjurkan dalam pembelajaran *FLS* dan *FLE*. Hal itu dikarenakan adanya tuntutan terhadap kebutuhan kebahasaan, budaya,

intelektual dan unsur estetika (keindahan) bagi pembelajar. Berdasarkan tujuan yang telah digariskan pada akhir pembelajaran *FLS* dan *FLE*, kegiatan analisis teks sastra dapat dilakukan dengan berlandaskan pada kegiatan yang merujuk pada pemusatan pembelajaran dalam mengobservasi, menganalisis karya sastra dan memberikan pembelajaran kesusastraan sejak dini bagi pembelajar.

- Memperoleh metode belajar (*Acquérir des méthodes de travail*).
- Kegiatan analisis teks sastra juga menawarkan pembelajaran yang kaya akan metode belajar seperti alat belajar, pembentukan makna, strategi pemerolehan data, tahapan metodologis, dan pengembangan kemampuan yang diarahkan pada dunia kerja.
- Merintis tahapan ilmiah (*Initier à la démarche scientifique*).
- Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan analisis teks sastra diarahkan terutama untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Prancis dalam mengobservasi karya, menginterpretasikannya dan membuat suatu hasil analisis yang koherensi.
- Menumbuhkan kepekaan terhadap aspek antarbudaya (*Sensibiliser à l'interculturel*).
- Tahap lanjut dari proses observasi teks sastra yaitu analisis dari segi konteks sosial budayanya yang akan membantu pembelajar dalam mengembangkan sikap terbuka terhadap budaya frankofon (*culture francophone*). Secara umum keterbukaan terhadap budaya asing dapat memperluas wawasan pembelajar dalam memandang dunia dan melakukan hubungan multikultural yang sangat diutamakan dalam memahami budaya yang terdapat dalam bahasa sasaran (*culture cible*).
- Mengembangkan daya tarik akan keindahan (*Développer le goût esthétique*).
- Secara umum, teks sastra dibaca untuk tujuan meghibur diri, selanjutnya usaha dalam memahami teks tersebut akan meningkatkan rasa terhibur yang mendalam dan pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan akan keindahan dari suatu karya atau pada penulisnya.

Penggunaan *Texte Poétique* berjenis puisi dalam Pembelajaran Membaca

Ayeleru (2007:2) dalam artikelnya menyatakan bahwa mengajarkan suatu materi kesusastraan mesti menentukan dua kegiatan yang berimbang pada dua

kompetensi sasaran, yaitu kompetensi bahasa dan pemahaman sastra. Akan tetapi ia menjelaskan bahwa mengajarkan materi sastra pada kelas bahasa Prancis sebagai bahasa asing (FLE) mengandung arti melakukan dua kegiatan. Pertama, pengajar harus memiliki keyakinan terhadap penguasaan keterampilan berbahasa yang dimiliki pembelajarnya dalam memahami teks, sedangkan keduanya, jenis teks sastra bagaimana yang sesuai dengan tingkat kompetensi yang dimiliki pembelajarnya agar mampu dipahami isinya dalam rangka pembelajaran sastra dan budaya.

Selanjutnya Ayeleru (ibid) mengutarakan bahwa diperlukan bagi pengajar untuk mengetahui dan menentukan kompetensi kebahasaan pembelajar sekaitan dengan tingkat kemampuan dan jenis teks sastra yang digunakan. Tingkat kompetensi tersebut yaitu pemula, menengah atau mahir. Ia menegaskan bahwa kajian sastra dapat berkontribusi dalam pengembangan kompetensi kebahasaan pembelajar. Teks sastra mampu membantu pembelajar dalam pemerolehan kosakata, sejumlah ungkapan kebahasaan, pemahaman struktur kalimat dan penggunaannya dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis.

Pada penelitian ini jenis teks sastra yang digunakan adalah puisi. Dalam *typologie textuelle*, menurut J-M Adam, puisi tergolong dalam jenis teks poetik atau retorik (*texte poétique ou rhétorique*). Secara khusus teks poetik menekankan pada bunyi dan makna. Kebanyakan karya – karya teks poetik lebih banyak terfokus pada gambar dan gaya tulisan. Itulah mengapa di sekolah menengah di Prancis tak diragukan lagi pembelajaran teks poetik menempati kedudukan yang penting.

Sebagai bagian dari jenis teks poetik, Mauffrey dan Cohen (2000:254) menjelaskan bahwa puisi merupakan suatu seni bahasa yang secara umum berhubungan dengan menyatakan atau menyerukan sesuatu melalui bahasa dengan bantuan kata, rithme, keselarasan bunyi dan gambar.

Untuk menganalisis suatu puisi, Fabrice dan Gaëlle (<http://www.edufle.fr>) menerangkan bahwa mesti dilakukan dua kegiatan utama yaitu:

➤ *Premier contact* (kontak awal)

Pada kegiatan ini yang perlu diperhatikan adalah reaksi emosi yang dirasakan pada saat melihat dan membaca puisi sehingga muncul pertanyaan: apa yang membuat tertarik?; Apa yang mengagetkan?; Apa yang tampak sulit dimengerti?

Kata, ungkapan, bait atau isi puisi secara keluruhan dapat membangkitkan sensasi pada pembaca yang selanjutnya muncul di benaknya: emosi apa yang terdapat

pada puisi ?; berapa jumlah kenangan yang teringat?; melalui teks itu, yang muncul kebahagiaan, rasa takut, amarah, kesedihankah?

➤ *Organisation de poème* (susunan puisi)

Terdapat beberapa tahapan analisis yang dilakukan yaitu *exploration*, *structure*, *énonciation*, *intention*.

Exploration mengandung arti mendalami isi puisi melalui kegiatan membaca puisi yang berulang-ulang dan membaca nyaring kalau mungkin. Selanjutnya menggarisbawahi kata pada tiap bait yang dianggap menarik sebagai tahap observasi awal. Beri tanda kata, kalimat, bunyi atau ide yang berulang-ulang (*répétitions*) dan yang berlawanan (*oppositions*) begitu pula perkembangannya (*progression*).

Structure mengandung arti mengobservasi susunan kata, kalimat, palafalan, bait dan judul pada puisi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui format penulisan puisi, spasi halaman dan koherensinya. Pada tahapan ini mesti dianalisis konsep penulis dalam menuangkan ide, argumen, tema dan kala yang digunakan. Perlu dimunculkan pertanyaan berkaitan dengan tahapan ini yaitu: apa tema utama dari puisi ini?; situasi dan perasaan apa yang dirasakan pembaca?; apakah penyajiannya linier dan terstruktur?

Enonciation mengandung arti sudut pandang penulis dalam menuangkan idenya. Dalam puisi tersebut perlu diketahui dimana kedudukan penulis, apakah sebagai dirinya sendiri atau sebagai orang lain (saksi mata). Pada tahapan ini pertanyaan yang muncul dapat berupa: siapa yang berbicara? apakah penulis berada pada teksnya? Apakah penulis berperan sebagai pelaku atau saksi sejarah? bagaimana kedudukan penulis? Bagaimana gambaran penokohnya? Apakah penulis bertindak sebagai pembaca atau pendengar?

Intention mengandung arti maksud penulis dalam mengungkapkan ide atau argumen kepada masyarakat. Di sini mesti dianalisis peran dan maksud penulis dalam upaya menyajikan tulisannya. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah: mengapa teks puisi tersebut ditulis? apa maksud penulis ? apakah puisi ini untuk memberi informasi, menghibur pembaca, membuat terharu? Apakah puisi ini untuk merubah perilaku pembaca? bagaimana dan dengan apa perilaku pembaca dapat berubah?

Pembelajaran Budaya melalui Teks Sastra dan Kompetensi antar Budaya

Ada semacam kesalahpahaman yang harus dipaparkan, terutama yang berkaitan dengan pengajaran unsur-unsur kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan hal berproses dan berkembang dalam waktu yang lama (selama manusia hidup) maka ada rasa apatis dari banyak pihak yang berpendirian bahwa kebudayaan tidak bisa diajarkan (www.sudutsastra.com). Dalam hal ini harus dimengerti bahwa upaya pengajaran unsur kebudayaan dalam bahasa asing bukan merupakan usaha untuk mengajarkan budaya, karena sebetulnya sasaran pengajaran unsur kebudayaan adalah untuk menanamkan kepekaan atau kesadaran lintas budaya yang bertujuan agar pembelajar memiliki kompetensi antarbudaya (Mulyadi, 2008:23).

Dalam pembelajaran budaya asing, terdapat dua istilah yang menarik, yaitu istilah pemahaman (*compréhension*) dan istilah kemampuan (*compétence*). Berdasarkan kamus Petit Larousse (1996 :45), pemahaman diartikan sebagai keterampilan dalam memahami sesuatu atau memahami orang lain sedangkan kata kerja memahami (*comprendre*) mengandung arti menerima alasan seseorang, tentang sesuatu, atau memaklumi. Dari kedua makna tersebut memberikan gambaran suatu kehidupan bernuansa toleransi dan memahami. Sedangkan istilah kemampuan tidak merujuk pada penampilan berbahasa melainkan terhadap pemerolehan keterampilan bersikap yang diperlukan dalam pembelajaran budaya.

Michaël Byram dalam Ghyati menyatakan bahwa pembelajaran budaya difokuskan pada perubahan perilaku (*modifications des attitudes*), dan mengajukan berbagai metode yang dapat dipadukan dalam pembelajaran bahasa dengan tujuan untuk merubah perilaku *ethnocentriques*.

Dalam tradisi pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing, De Carlo (1998 :25) menjelaskan pula bahwa unsur sivilisasi (*éléments civilisationnels*) mesti dipadukan dengan materi kesusastraan yang kemudian dijadikan materi dalam pengajaran bahasa dan budaya Prancis. Pembelajaran bahasa dan budaya Prancis diharapkan memperkenalkan pembelajar pada unsur budaya berupa tradisi, lembaga-lembaga pemerintahan, monumen bersejarah dan karya-karya dalam bidang seni dan sastra berupa puisi, dongeng, cerita pendek, roman, novel, legenda, dll, sehingga dalam prakteknya pengajar berupaya untuk memadukan unsur bahasa dan budaya dalam pengajaran bahasa Prancis.

Pembelajaran sastra pada masa kini diharapkan dapat dikemas dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dan dapat diberikan sejak dini terutama bagi para pembelajar bahasa asing. Dalam sudut pandang ilmu lain, yaitu sudut pandang semiotika, karya sastra dengan keutuhannya dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Sebagai suatu bentuk, karya sastra secara tulis akan memiliki sifat keruangan. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda-menanda yang menyiratkan makna semiotika. Aminudin (<http://fahri99.wordpress.com/2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/>) menyatakan bahwa studi sastra memiliki tiga asumsi dalam wawasan semiotika, yaitu :1) karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda, dan pembaca;2) karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (*system of signs*) yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu; 3) karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sasaran analisis sastra secara ilmiah bukan pada wujud konkret wacananya, melainkan pada *metadiscourse* atau bentuk dan ciri kewacanaan yang tidak teramati secara konkret. Penelitian sastra dengan pendekatan analisis teks sastra sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Sementara itu, strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotika karena karya sastra merupakan struktur tanda – tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra atau karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal.

Dalam diploma yang dikeluarkan oleh pemerintah Prancis untuk menilai kemampuan bahasa Prancis seseorang yaitu DELF (*Diplôme d'Etude de Langue Française*) dan DALF (*Diplôme Approfondie de Langue Française*) yang mengacu pada kerangka umum Eropa sebagai rujukan untuk bahasa Prancis yaitu CECRL (*Cadre Européen Commun de Référence des langues*) dijelaskan bahwa salah satu tujuan dari pemerolehan kompetensi antarbudaya (*compétence interculturelle*) bagi pembelajar adalah membantu mengembangkan kepribadian dan identitas pembelajar secara terpadu berdasarkan pengalaman yang diperkaya dengan materi kebahasaan dan kebudayaan.

Pemerolehan kompetensi antarbudaya dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka tidak hanya pada penguasaan bahasa asing akan tetapi juga pada dimensi bahasa dan budaya sebagai upaya menghadapi permasalahan di antaranya *stéréotype* sosial, *racisme*, *ethnosentrisme*, dan *chauvinisme* untuk berusaha menghormati dan terbuka terhadap budaya lain.

Seperti yang tercantum dalam CECR, keragaman budaya merupakan satu unsur yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa. Interkultural menyentuh seluruh unsur yang sesuai dengan didaktik kebahasaan yaitu: pengembangan pengetahuan (*savoirs*), pembentukan kepribadian (*savoir-être*), pengembangan keterampilan (*savoir-faire*) et kesiapan diri (*savoir-apprendre*).

Adapun tahapan pembelajarannya dengan menggunakan dua tahapan analisis (Fabrice dan Gaëlle dalam <http://www.edufle.fr>), yaitu:

➤ **Premier Contact** (kontak awal)

Pengajar menyiapkan dan membagikan puisi pada mahasiswa. Pada tahapan ini, pengajar meminta mahasiswa untuk membaca puisi secara bergiliran. Kemudian meminta mahasiswa untuk mempelajari kosakata dan menganalisis pola kalimatnya. Selanjutnya pengajar meminta mahasiswa untuk merasakan reaksi emosi yang dirasakan pada saat melihat dan membaca puisi. Pengajar mengajukan pertanyaan berkaitan dengan reaksi emosi sebagai berikut:

- *Qu'est-ce qui étonne ?*
- *Qu'est-ce qui attire ?*
- *Qu'est-ce qui semble difficile ?*
- *Quelles émotions suscite le poème en vous ?*
- *Certains souvenirs vous reviennent-ils à l'esprit ?*
- *Le texte ranime-t-il en vous certains sentiments (joie, peur, colère, tristesse) ?*
- *Certaines images s'imposent-elles à votre imagination ? Qu'est-ce qui vous frappe en elles ?*

Setelah itu, pengajar meminta mahasiswa untuk menganalisis penampilan teks (*présentation du texte*) dengan cara mengidentifikasi dan mencari informasi tentang asal atau sumber dokumen, publik pembaca dan tingkat kompetensi kebahasaannya, informasi tentang tanggal publikasi teks tersebut, tentang penulis, dan jenis dokumen.

➤ **Organisation de Poème** (organisasi puisi)

Pengajar selanjutnya meminta mahasiswa untuk menganalisis deskripsi puisi berupa organisasinya, yaitu melalui tahap: 1) *exploration*; 2) *structure*; 3) *énonciation*, dan; 4) *intention*.

Pada tahap *Exploration*, mahasiswa diminta untuk membaca kembali puisi secara berulang-ulang dan membaca nyaring (kalau mungkin). Selanjutnya menggarisbawahi kata pada tiap bait yang dianggap menarik sebagai tahap observasi awal. Beri tanda kata, kalimat, bunyi atau ide yang berulang-ulang (*répétitions*) dan yang berlawanan (*oppositions*) begitu pula perkembangannya (*progression*).

Pada tahap *Structure*, mahasiswa diminta untuk mengobservasi organisasi kata, kalimat, palafalan, bait dan judul pada puisi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui format penulisan puisi, spasi halaman dan koherensinya. Pada tahapan ini mesti dianalisis konsep penulis dalam menuangkan ide, argumen, tema dan kala yang digunakan. Perlu dimunculkan pertanyaan berkaitan dengan tahapan ini yaitu:

- *Quel est le thème principal du poème ?*
- *Quelle situation, quels sentiments évoque-t-il ?*
- *Quels thèmes secondaires y sont évoqués ?*
- *La progression est-elle linéaire? Présente-t-elle des ruptures? Quel est le fil conducteur ?*

Pada tahap *Enonciation*, mahasiswa diminta untuk memahami sudut pandang penulis dalam menuangkan idenya, dimana kedudukan penulis, apakah sebagai dirinya sendiri atau sebagai orang lain (saksi mata). Pada tahapan ini pertanyaan yang muncul dapat berupa:

- *Qui parle ?*
- *L'auteur s'implique-t-il dans son texte ?*
- *Comment apparaît l'énonciateur ? Quel est l'effet produit ?*
- *Quelle est l'image de l'énonciataire ?*
- *L'auteur implique-t-il le lecteur / auditeur ?*

Pada tahap *Intention*, mahasiswa diminta untuk memahami maksud penulis dalam mengungkapkan ide atau argumennya kepada masyarakat. Di sini mesti dianalisis peran dan maksud penulis dalam upaya menyajikan tulisannya.

Pertanyaan yang dapat diajukan adalah: *Pourquoi ce texte a-t-il été produit ? Pour informer, divertir, émouvoir et / ou pour modifier le comportement du destinataire et en quoi ?*

Mengapa teks puisi tersebut ditulis? apa maksud penulis ? apakah puisi ini untuk memberi informasi, menghibur pembaca, membuat terharu? Apakah puisi ini untuk merubah perilaku pembaca? bagaimana dan dengan apa perilaku pembaca dapat berubah? Setelah tiga kali pengulangan materi dengan tema dan jenis teks yang berbeda selanjutnya diberikan pascates untuk mengetahui keterampilan membaca mahasiswa berupa hasil analisis teks sastra berjenis puisi. Pascates dilakukan sebanyak tiga kali dengan tujuan seperti halnya pada prates yaitu untuk memperoleh rata-rata nilai.

Kriteria Penilaian Keterampilan Membaca

Unsur-unsur atau kriteria penilaian diadaptasi dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fabrice dan Gaëlle pada tahun 2000 (<http://www.edufle.fr>), yaitu dua kriteria penilaian utama: 1) *Premier contact* (kontak pertama), dan; 2) *Organisation du poème* (organisasi puisi). Kriteria *Organisation du poème* terbagi atas empat kriteria penilaian yaitu: *Exploration*, *Structure*, *Enonciation* dan *Intention*. Kedua kriteria penilaian utama tersebut digunakan untuk menilai jawaban mahasiswa atas sepuluh soal essay yang menyertai teks puisi (instrumen tes terlampir). Berikut kriteria penilaian membaca puisi yang dimaksud:

Tabel 1
Critères d'Évaluation de la Lecture d'un Poème
 (Kriteria Penilaian Membaca Puisi)

I	Premier contact	Points (.../25)				
1.	<i>Les mots, les strophes dans le poème rapportent les réactions (émotions, souvenirs, sentiments, images...)</i>	0	1	2	3	
2.	<i>Les circonstances de la communication mentionnées (nom de l'auteur, titre du recueil, lieu et date de publication).</i>	0	1	2	3	4
II Organisation du Poème :						
Exploration						
3.	<i>L'essentiel du poème (contenu, plan de développement) est reformulé en quelques lignes ou strophes.</i>	0	1	2	3	
4.	<i>Les éléments linguistiques dans le poème (l'adjectif, le nom, le verbe, etc)</i>	0	1	2		
5.	<i>Le temps ou les modes employés</i>	0	1	2		
Structure						
6.	<i>Le système des valeurs et le thème principal du poème sont appréciés</i>	0	1	2		
7.	<i>La situation et les sentiments de l'auteur</i>	0	1			
Enonciation						
8.	<i>L'énonciation est observée</i>	0	1	2		
9.	<i>L'implication de l'auteur dans le texte (l'image de l'énonciataire ou de personnage)</i>	0	1	2		
Intention						
10.	<i>L'argument de la production de texte</i>	0	1	2		
11.	<i>Les interprétations se fondent sur de nombreuses références au texte</i>	0	1	2		

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pasca tes adalah 12,90, sementara nilai rata-rata pasca tes adalah 17, 60. Berdasarkan analisis data, t_{hitung} (9,73) lebih besar dari t_{tabel} (1,699) dengan taraf signifikansi 0,05. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata prates dengan nilai rata-rata pascates. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan analisis teks sastra terbukti efektif digunakan dalam menganalisis karya sastra untuk jenis puisi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik beberapa kesimpulan, yaitu 1) pendekatan analisis teks sastra berkontribusi cukup signifikan dalam proses pembelajaran analisis teks sastra Prancis untuk jenis puisi. Hal ini terbukti dari hasil

prates mahasiswa dengan skor rata-rata 12,93 sedangkan nilai rata-rata pascates setelah diberikan perlakuan sebesar 17,60. Hal ini mengandung arti bahwa nilai mahasiswa meningkat sebesar 4,67 poin. Dengan menggunakan derajat kebebasan (df) 29 dan derajat signifikasi (α) 0,05, dapat dilihat nilai rata-rata (t-hitung) sebesar 9,73 sedangkan t-tabel sebesar 1,699. Dengan demikian, 2) pendekatan analisis teks sastra ternyata efektif dalam pembelajaran *Compréhension Ecrite III*. Keefektivan ini ditunjukkan oleh perubahan yang cukup berarti baik dari pihak mahasiswa maupun pengajar. Bagi mahasiswa, mereka melakukan analisis terhadap sebuah teks sastra Prancis berjenis puisi dengan menggunakan tahapan yang terdapat pada pendekatan analisis teks sastra. Begitu pula bagi pengajar, mereka menggunakan cara/metode mengajarnya sesuai dengan prosedur yang semestinya untuk menganalisis teks sastra Prancis dalam upaya pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Perubahan tersebut telah membawa mahasiswa ke arah pencapaian tujuan pembelajaran membaca sebagaimana tercantum dalam silabus mata kuliah *Compréhension Ecrite III*; dan 3) di samping berkontribusi positif dan cukup efektif dalam pembelajaran analisis teks bahasa Prancis, pendekatan analisis teks sastra pun memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah: a) pendekatan analisis teks sastra dapat lebih memotivasi mahasiswa dalam mempelajari teks dikarenakan unsur hiburan (*le plaisir du texte*) pada puisi; b) pendekatan ini pun mampu mengembangkan wawasan keilmuan mahasiswa dan pengajar, terutama dari segi pengayaan teks sastra yang sebelumnya belum pernah diujikan dalam perkuliahan; c) khusus bagi pengajar, pendekatan ini, akan lebih menuntut untuk melakukan persiapan yang matang, baik dalam memilih jenis teks, tema maupun kandungan unsur-unsur yang menarik dan perlu untuk dibahas. Adapun kelemahannya adalah: a) dengan pendekatan ini, untuk menganalisis satu teks dibutuhkan waktu lebih lama sekaitan dengan keharusan mengikuti tahap analisis yang digariskan; b) pendekatan ini lebih cenderung meningkatkan keterampilan membaca teks sastra berjenis puisi sedangkan untuk jenis teks sastra lainnya seperti *récit*, *roman*, *nouvelle*, *conte*, *légende*, dan lain-lain mesti diujicobakan lagi.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan dari pendekatan analisis teks sastra serta untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks sastra Prancis, peneliti mengajukan beberapa saran, baik kepada pengajar maupun kepada pembelajar. Bagi pengajar mata kuliah *Compréhension Ecrite III* (Membaca III) direkomendasikan untuk menggunakan berbagai alternatif pendekatan, di antaranya

pendekatan analisis teks sastra sebagai upaya memperkenalkan teks sastra Prancis dalam hal ini puisi sejak dini kepada mahasiswa agar tidak hanya memberikan materi yang menuntut keterampilan berbahasa tetapi juga materi kesusastraan dan budaya.

Dalam pembelajaran analisis teks bahasa Prancis dengan menggunakan pendekatan analisis teks sastra, mahasiswa disarankan untuk lebih memahami ungkapan dalam bahasa Prancis, kosakata, dan pola-pola kalimat (kala dan modus) melalui prosedur analisis yang telah ditetapkan, juga lebih memperkuat kepekaan terhadap unsur-unsur yang tersirat dalam teks, sehingga pemahaman terhadap isi teks puisi lebih komprehensif dan mendalam.

IV. Penutup

Keterampilan membaca menuntut berbagai kemampuan yang tidak hanya pada aspek keterampilan berbahasa, tata bahasa dan kosakata, tetapi juga kemampuan dalam menganalisis dokumen yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran membaca untuk publik *A2 Delf/Dalf* (dapat dikategorikan pemula) dengan menggunakan materi dokumen sastra berjenis puisi, pengajar dapat dengan cara membacakan puisi tersebut terlebih dahulu, kemudian menjelaskan kata yang dianggap sulit, menganalisis pola kalimat, melatih penekanan bunyi, dan selanjutnya memberikan pemahaman terhadap tema puisi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan isi puisi yang dianalisis. Akan tetapi, mahasiswa kerap kali menemui kendala terutama dalam menganalisis dokumen otentik sejenis sastra yang tidak hanya menuntut pengetahuan kebahasaan tetapi juga pengetahuan budaya.

Melalui pendekatan analisis teks sastra kendala ini akan dapat diatasi karena pendekatan ini menuntut pembelajar tidak hanya mampu membaca dan menganalisis teks secara tersurat (linguistik), tetapi juga memahami unsur-unsur budaya yang tersirat (nonlinguistik).

Untuk lebih menyentuh kebutuhan dan kebermaknaan bahasa bagi pembelajar perlu adanya modifikasi dan pengembangan terhadap model pembelajaran yang sedang digunakan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap konsep pembelajaran bahasa Prancis khususnya dalam pembelajaran membaca yang merujuk pada fungsi bahasa, pemaknaan dan pemahaman makna secara implisit baik berupa kata, frasa, kalimat maupun unsur budaya dalam teks sastra (puisi) bagi pembelajar

DAFTAR PUSTAKA

- Baril, Denis. 2002. *Technique de l'expression écrite et orale*. Paris: Editions Dalloz.
- Barrière, Isabelle. 2003. *Exploitation pédagogique de documents*. <http://www.edufle.net/Exploitation-pedagogique-de-documents.php>.
- Desmons, Fabienne et al. 2005. *Enseigner le FLE*. Paris: Editions Belin.
- Fraenkel, Jack R dan Norman E, Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc.Graw-Hill.Inc.
- Luc, Jean. 2006. *La fiche de lecture (compte-rendu de lecture ou résumé d'une oeuvre)*. <http://www.etudes-litteraires.com/fiche-de-lecture.php>.
- Nunan, David. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston, Massachusetts, USA: Heinle & Heinle Publisher.
- Séoud, Amor. 1997. *Pour une didactique de la littérature*. Paris: Les Editions de Didier.
- Tounsi, Leila. 2007. *Exploitation de documents authentiques: document pédagogique*. Montpellier: Imef.
- Uhoda, Bernard. 2003. *Analyser le texte littéraire*. <http://www.fdlm.org/fle/article/325/uhoda.php>.
- Visuvalingam, Elizabeth. 2000. *Apprendre par la littérature: pour une didactique du texte littéraire en FLE: Actes du X^e Congrès mondial des professeurs de français du 17 au 21 juillet*. Paris: FIPF